

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Pekon Tanjung Anom terletak \pm 11 km dari ibukota Kabupaten Pringsewu dan jarak tempuh terdekat ke kecamatan \pm 3 km. Pekon/Desa Tanjung Anom memiliki luas wilayah 150 ha hujan 2.500 mm, suhu rata-rata 28 °C dengan ketinggian 1500 mdpl.¹

1) Batas Administrasi Desa

Batas wilayah desa Tanjung Anom sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Sari
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumber Agung
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Candi Retno
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Anom.²

2) Kondisi Fisik Desa

- a) Luas wilayah : 195,5 ha
- b) Dusun : 4 dusun
- c) Rukun Tetangga : 5 RT

¹ Laporan Monografi Keadaan Desa Tanjung Anom Tahun 2016

² Parwono, Kepala Desa Tanjung Anom, Wawancara, pada Tanggal 05 April 2016

Tabel 1
DATA LUAS TANAH DAN PERUNTUKANNYA

No	JENIS PENGGUNAAN	LUAS
1	Sawah Irigasi	3 Ha
2	Tadah hujan	80 Ha
3	Ladang	16 Ha
4	perkebunan	33 Ha
5	permukiman	61 Ha
6	Lain-lain	2.5 Ha

(Sumber Data Monografi Desa Tanjung Anom Tahun
2016)

2. Keadaan Demografis

- 1) Cakupan Wilayah
 - a) Jumlah Dusun /Lingkungan : 4 (empat)
 - b) Jumlah RT : 7 (tujuh)

- 2) Keadaan Penduduk
 - a) Jumlah KK : 629
 - b) Jumlah Jiwa : 2021
 - c) Jumlah Pria : 1033
 - d) Jumlah Wanita : 988
 - e) Jumlah Penduduk Dewasa : 1441
 - f) Jumlah KK Miskin : 154
 - g) Jumlah Jiwa Miskin : 522

- 3) Jumlah Penduduk Menurut Agama Kepercayaan
 - a) Islam : 2001 Orang
 - b) Kristen : 20 Orang
 - c) Katolik : - Orang
 - d) Hindu : - Orang
 - e) Budha : - Orang

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Anom Kecamatan
Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016
Berdasarkan Usia

No	USIA	JUMLAH
1.	00-05 Tahun	132 orang
2.	05-12 Tahun	298 orang
3.	12-17 Tahun	198 orang
4.	17-23 Tahun	228 orang
5.	23-40 Tahun	525 orang
6.	40-56 Tahun	478 orang
7.	56 keatas	162 orang

(Sumber Data Monografi Desa Tanjung Anom
Tahun 2016)

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Anom Kecamatan
Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	USIA	Laki- Laki	Perempuan
1.	00-06 Tahun	125	123
2.	07-12 Tahun	130	139
3.	13-15 Tahun	129	120
4.	15-18 Tahun	141	148
5.	19-26 Tahun	120	112
6.	27-55 Tahun	155	135
7.	56-59 Tahun	117	100
8.	60 Tahun keatas	116	111

(Sumber Data Monografi Desa Tanjung Anom
Tahun 2016)

Tabel 4
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Anom Kecamatan
Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Status Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	20 Orang
2.	Tidak Tamat SD	320 Orang
3.	Tamat SD dan SLTP	400 Orang
4.	Pesantren	70 Orang
5.	Tamat SLTA	451 Orang
6.	Lulusan S1	10 Orang

(Sumber Data Monografi Desa Tanjung Anom
Tahun 2016)

Dilihat dari tabel pendidikan di atas pada dasarnya penduduk desa Tanjung Anom sudah memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan dan keilmuan yang tentunya dapat mendorong kemajuan di bidang keilmuan maupun perekonomian, dan untuk selanjutnya untuk melihat jumlah penduduk desa Tanjung Anom menurut jenis pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari guna mencukupi kebutuhan hidup dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Anom Kecamatan
Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2016
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Murid Sekolah	750 orang
2	Bertani / Peternak	250 orang
3	Buruh Tani / Ternak	379 orang
4	Buruh Bangunan	225 orang
5	Pedagang	85 orang
6	PNS / POLRI/ TNI	51 orang
7	Pegawai Swasta Perusahaan	166 orang
8	Pensiunan	15 orang

9	Pengangguran	100 orang
---	--------------	-----------

(Sumber Data Monografi Desa Tanjung Anom Tahun 2016)

Data di atas menjelaskan bahwa lebih banyak atau mayoritas penduduk Tanjung Anom bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, yang sebagian besar dari mereka adalah bertani di persawahan. Hal ini menyebabkan masyarakat desa Tanjung Anom dalam kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk bertani dan buruh.

tabel 6
Daftar nama petani padi

No	Pemilik sawah	Luas Sawah
1	Suyadi	2 ha
2	Wati	1.5 ha
3	Turyono	1 ha
4	Sutrisno	2 ha
5	Sunarto	1.5 ha
6	Wardito	1 ha
7	Paimin	2 ha
8	Warto	1.5 ha
9	Wagiman	2.5 ha
10	Paino	2.5 ha
11	Rojali	1 ha
12	Sultan	2 ha
13	Perwira	1.5 ha
14	Ponirin	2.5 ha
15	Syamsudin	1 ha
16	Fauzi	2 ha
17	Tukiran	1 ha
18	Sarjono	1 ha
19	Sugeng	1 ha
20	Lanjar	1 ha
21	Rubingah	1.5 ha
22	Gino	1 ha
23	Zainal	1 ha

24	Kurtubi	1 ha
25	Kamran	1.5 ha
26	Eko	2 ha
27	Ridwan	1 ha
28	Aminuddin	2 ha
29	Suhaili	1 ha
30	Tumijo	1 ha

Data di atas adalah daftar nama-nama pemilik sawah yang melakukan praktek akad pengupahan setelah panen.

Sebagian besar penduduk Tanjung Anom adalah warga pendatang, terdapat beberapa suku, seperti Jawa, dan sunda. Desa Tanjung Anom salah satu desa yang subur diantara desa-desa lain di Kecamatan Ambarawa, dengan kondisi tanah yang subur menjadikan penduduk Tanjung Anom melakukan aktifitas pertanian.

Kehidupan ekonomi penduduk desa Tanjung Anom banyak mengandalkan dari sektor pertanian dan perburuhan, terutama dalam bidang persawahan, penduduk masih banyak menggunakan cara kerja sama dalam melakukan aktifitas pekerjaan, terutama pada saat tanam padi dan panen padi.

Dalam menyikapi sistem pengupahan setelah panen, kepala desa beranggapan bahwa sistem pengupahan ini tidak masalah, karena sistem ini sudah menjadi rutinitas di dalam kehidupan pertanian di desa Tanjung Anom, dan adanya kerelaan dari kedua belah pihak yang melakukan kerja sama. Selain itu ketika orang melakukan sistem pengupahan seperti ini seakan-akan mereka mempunyai investasi. Dalam kerjasama ini juga terdapat nilai-nilai sosial dan moral yang sangat dihormati oleh masyarakat seperti tolong menolong dan gotong royong.

3. Struktur Organisasi Desa Tanjung Anom

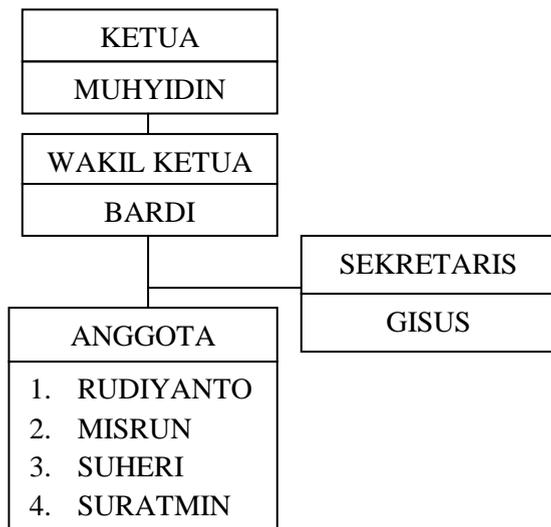
Desa Tanjung Anom memiliki aparat desa yang sangat kuat pengaruhnya terhadap mobilitas kehidupan sosial masyarakat. Adapun struktur kepengurusan aparat desa dari hasil *social mapping* antara lain :

- a) Kepala Desa : Prawono
- b) Sek. Des : Iswanto
- c) Kaur Pembangunan : Sadirin
- d) Kaur Umum : Mustakim
- e) Kaur Pemerintahan : Iswanto
- f) Kaur Kesra : Joko Pramono
- g) Kaur Keuangan : Agus S
- h) Kadus : Feri Susanto
- i) Kadus : Usmanto
- j) Kadus : Turyono
- k) Kadus : Rojikin

Lembaga-lembaga Kemasyarakatan/Sosial:

- a) BHP
- b) Kelompok Pengajian
- c) Forum Peduli Masyarakat
- d) Kelompok Tani

Struktur BHP Desa Tanjung Anom



B. Sistem Pembayaran Upah

1. Latar belakang dan faktor masyarakat melakukan praktek pengupahan

Mayoritas kepemilikan tanah di desa Tanjung Anom adalah dari keturunan atau dari kedudukan seseorang di masyarakat, ada juga yang dengan usahanya sendiri sehingga mempunyai tanah yang menjadi hak milik, walaupun hanya sebagian kecil saja. Orang yang dapat membeli tanah itu biasanya hasil dari kerja ke luar negeri atau usaha ke kota-kota besar seperti Jakarta. Kepemilikan tanah yang tidak merata khususnya persawahan sehingga dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya kesenjangan antara yang memiliki tanah garapan dan yang tidak mempunyai tanah garapan.

Bagi mereka yang punya tanah garapan tapi tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, atau yang tidak punya tanah garapan, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka sebagian besar dari mereka menjadi buruh tani.³

Pada dasarnya bentuk pengupahan yang berlaku di masyarakat desa Tanjung Anom adalah bentuk kerjasama antara pemilik sawah dan buruh tani, karena pemilik sawah tidak menggarap sawahnya sendirian, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk menggarap sawahnya. Begitu pula sebaliknya buruh tani membutuhkan pekerjaan.

Sudah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat desa Tanjung Anom mereka biasanya menyuruh orang untuk menanam padi disawahnya tapi tanpa diberi upah pada waktu itu juga, melainkan menunggu panen tiba. Dan orang yang ikut menanam padi itu berhak ikut panen dan berhak untuk mendapatkan bagian dari hasil penennya. Bagian dari hasil panen yang didapat buruh tani, merupakan upah menanam padi yang belum dibayarkan oleh pemilik sawah.

³ Syarifuddin, sesepuh desa Tanjung Anom, Observasi pada Tanggal 15 Maret 2016

2. Praktek akad pengupahan

Proses dalam pelaksanaan pengupahan di desa Tanjung Anom cukup sederhana. Dimulai ketika orang yang mempunyai sawah ingin menanam sawahnya, lalu mencari beberapa orang untuk menanam sawahnya, setelah ditentukan waktunya dan sudah sepakat maka dari situ dimulailah adanya hubungan kerja.

Berikut ini adalah contoh akad pelaksanaan praktek pengupahan, menurut bapak Suyadi, pada saat sawah siap untuk ditanam jauh-jauh hari pemilik sawah sudah mencari buruh tani untuk menanam padi di sawahnya, untuk menanam sawah seluas 0,5 ha, membutuhkan 10 orang buruh bahkan bisa kurang juga bisa lebih, semua tergantung pemilik sawah tersebut.⁴

Menurut Ibu Wati, dalam memperkerjakan buruh menanam padi di sawahnya berarti sudah terjadi perjanjian kerja, walaupun tidak terdapat perjanjian baik secara lisan maupun secara tulisan yang menyebutkan berapa upah yang akan didapat, karena sudah kebiasaan dimasyarakat ketika menyuruh menanam, bahwa orang itu sudah tahu bahwa upahnya harus menunggu panen dan walaupun tidak disuruh untuk ikut panen nanti, juga sudah mengerti ketika disuruh untuk menanam berarti sekalian ikut memanen.⁵

Transaksi yang dilakukan sebenarnya sangat sederhana, akan tetapi agar pemilik sawah tidak lupa siapa saja yang menanam, mereka mencatat siapa saja yang disuruh untuk menanam sawahnya. Sehingga ketika waktunya panen tidak bingung atau salah orang. Ketika yang berhak atau buruh tani meninggal dunia sebelum waktu panen tiba, maka yang berhak menggantikan orang tersebut adalah ahli waris dari buruh yang meninggal tersebut.⁶

⁴ Suyadi, Pemilik Sawah, Wawancara, pada Tanggal 18 Maret 2016

⁵ Wati, Pemilik Sawah, Wawancara, Pada Tanggal 18 Maret 2016

⁶ Parti, Buruh Tani, Observasi 15 Maret 2016

3. Waktu kerja dalam praktek pengupahan

Waktu kerja dalam praktek pengupahan ini ada dua kali masa kerja, yaitu waktu ketika menanam padi dan waktu panen. Waktu kerja ketika menanam padi dimulai sekitar jam 07.00 pagi dan waktu istirahatnya sekitar jam 11.00, kemudian dilanjutkan lagi sampai sekitar jam 12.00, setelah itu istirahat. Pekerjaan dilanjutkan kembali pada jam 13.30 hingga jam 16.30. Cara kerja dalam menanam juga berpengaruh terhadap cara kerja nanti ketika panen, yaitu ditentukan tempat kerja masing-masing atau bersama-sama.⁷

Waktu kerja ketika panen itu tidak jauh berbeda dengan waktu kerja ketika menanam. Dilihat dari cara kerja ketika menanam. Jika wilayah kerja waktu menanam ditentukan, maka waktu panen dapat tidak serentak tergantung yang memanen, tetapi cara kerja ketika menanam bersama-sama maka waktu dalam panenpun sama dengan waktu menanam.⁸

Faktor tanaman dapat mempengaruhi masa kerja ketika panen, ketika tanamannya baik dan sehat waktu yang dibutuhkan cukup cepat. Jika tanamannya kurang baik seperti tangkainya rapuh, rubuh dan gampang patah, maka para petani akan kesulitan dalam menuai padi sehingga waktu kerjapun cukup lama.

Jumlah pekerja yang dipekerjakan sesuai dengan luas sawah yang akan ditanami, biasanya dengan sawah seluas satu hektar bisa memperkerjakan sekitar 20 orang buruh tani, makin luas sawahnya maka makin banyak orang yang bekerja. Para pekerja itu biasanya perempuan. Kebanyakan perempuan yang menanam adalah istri-istri dari orang yang mencangkul sawah tersebut. Untuk mencangkul sendiri, upahnya ditentukan diawal dan kontrak kerjanya harian, sedangkan untuk upah bagi yang menanam padi mereka harus menunggu waktu panen.

⁷ Siti, Buruh Tani, wawancara pada Tanggal 18 Maret 2016

⁸ Turyono, pemilik sawah, wawancara, pada Tanggal 18 Maret 2016

Menurut Kartinah, ketika waktu panen tiba sehari sebelumnya, orang yang punya sawah memberi tahu orang-orang yang sebelumnya disuruh menanam, untuk ikut memanen. Jika orang yang disuruh itu berhalangan untuk panen pada waktunya, maka diberi lahan secukupnya untuk dipanen menyusul pada siang harinya, atau sore harinya bahkan mungkin keesokan harinya. Biasanya jika orang tersebut berhalangan maka dia menyuruh orang untuk mewakili dirinya, dan orang tersebut diberi upah uang sekitar Rp.25.000, sedangkan hasil dari orang yang mewakilinya itu tetap menjadi hak milik orang yang berhalangan tadi.⁹

Proses panen terdapat dua cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Anom:

a) Tertentu Luasnya

Luas garapan atau yang menjadi hak orang yang memanen untuk dipanen adalah seluas hasil ketika dia menanam padi, jadi diawal ketika menanam sudah ditentukan tempat dan luas yang harus ditanam oleh masing-masing orang. Kelebihan dari cara ini orang tidak akan berebutan lahan ketika waktunya panen. Kekurangannya terkadang panennya tidak serempak karena sudah punya lahan masing-masing.

b) Sedapatnya dan semampunya

Yaitu tidak dibatasi dan tidak ditentukan tempat yang menjadi haknya, mereka serentak menuai padi dulu sampai habis dan dikumpulkan ditempatnya masing-masing, agar tidak tercampur antara hasil kerja yang satu dengan yang lainnya. Jadi siapa yang mampu menuai padi banyak maka upahnya banyak, begitupun sebaliknya. Meskipun perbedaannya hanya sedikit.¹⁰

4. Pembagian hasil pengupahan

Pembagian hasil pengupahan ditentukan berdasarkan pendapatan dari hasil yang sudah dipanen

⁹ Kartinah, buruh Tani, wawancara, pada Tanggal 20 Maret 2016

¹⁰ Sakiyem, buruh Tani, wawancara, pada Tanggal 20 Maret 2016

dari luas lokasi yang ditentukan untuk dipanen. Selain itu, untuk pendapatan padi tersebut biasanya dalam satu kali panen dengan ukuran luas lahan 0,5 ha bisa mendapatkan rata-rata 3000 Kg.

Jumlah pembagian hasil padi atau penentuan takaran upah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tanjung Anom adalah 6 banding 1 atau masyarakat Tanjung Anom menyebutnya enam ketujuh, maksudnya yaitu padi yang dihasilkan buruh itu ditimbang, timbangan satu sampai enam itu untuk yang punya sawah dan timbangan yang ketujuh itu untuk buruh tani.¹¹

Pendapatan yang bisa didapat oleh setiap orang ditentukan oleh kualitas padi dan juga dipengaruhi oleh kerajinan si pekerja, dengan cara perhitungan jumlah padi di bagi dengan jumlah buruh dan jumlah takaran. Biasanya padi yang bisa mereka dapatkan sebagai upah kerjanya berkisar antara 50 Kg gabah. Ketika diuangkan ini bisa mencapai Rp.185.000. Pendapatan ini jauh lebih besar dibanding jika mereka dibayar dengan uang yang hanya Rp.100.000 saja.

Contoh	Jumlah Padi	= 3000 Kg
	Jumlah Buruh	= 10 Orang
	Jumlah Takaran	= 6 Kg/bagian
	Jadi, 3000 : 10 : 6	= 50 Kg padi

Bila di uangkan dengan harga padi seharga 3700/Kg yaitu Rp. 185.000

Namun, ketika tanaman itu kurang bagus maka pendapatan merekapun sedikit, dan yang mereka dapatkan tergantung keadaan, bisa diperkirakan ketika tanamannya kurang baik pendapatannya sekitar 25 Kg bersih. Bahkan mungkin ketika tanaman itu gagal atau terkena hama yang menghabiskan padi, maka mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Ketika tanaman itu terkena hama yang parah mereka malas untuk ikut memanen, mereka lebih

¹¹ Rantiyem, buruh tani, Wawancara, pada Tanggal 21 Maret 2016

memilih untuk tidak ikut panen. sehingga banyak sawah ketika terkena hama yang cukup parah pemilik sawah membiarkan sawahnya begitu saja, tidak diberi pupuk atau lainnya, dengan pertimbangan menghabiskan biaya, tidak sesuai dengan pengeluaran, dan buruh tani yang manenpun jarang sekali yang mau ikut panen.¹²

5. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pembayaran Upah Setelah Panen

Sistem pengupahan ini sudah menjadi rutinitas di dalam kehidupan pertanian di desa Tanjung Anom. Bahkan jika ada orang yang memberi upah langsung berupa uang atas pekerjaannya menanam padi atau tidak mengikuti sistem ini, orang itu bisa disebut orang pelit. Karena ketika dikalkulasi antara upah berupa padi dengan upah berupa uang itu selisihnya jauh berbeda bisa jadi dua kali lipat atau lebih.

Selain itu ketika orang ketika orang melakukan sistem pengupahan seperti ini seakan-akan mereka punya investasi walaupun ketika menanam padi mereka tidak dibayar, dan mereka ikut memantau dalam perkembangan tanaman padinya itu. Ini secara otomatis akan menimbulkan hubungan emosional antara yang punya sawah dan buruh tani. Ketika ditanya bagaimana ketika tanaman itu terkena hama mereka berkata mungkin bukan rizkinya kita bersama.

Ketika panennya tidak sesuai dengan yang diharapkan baik petani maupun buruh tani sama-sama dirugikan. Begitu juga ketika panennya bagus, pasti petani dan buruh tani sama-sama beruntung, karena sama-sama mendapatkan banyak hasil panen.

Ketika beberapa pemilik sawah atau petani disuruh memilih antara memberi upah dengan uang atau dengan padi. Sebagian besar mereka lebih memilih memberikan upah berupa padi. Selain tidak harus mengeluarkan uang diawal juga mereka merasa terbantu dengan adanya buruh tani yang ikut menanam dan

¹² Sukarminah, buruh tani, Wawancara, pada Tanggal 21 Maret 2016

panen. Menurut tokoh masyarakat sistem pengupahan seperti ini hukumnya boleh. Mereka beralasan karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah adanya saling merelakan antara petani dan buruh tani.¹³

Ada juga yang berpendapat bahwa dibolehkannya sistem pembayaran upah ini diharuskan adanya kejelasan akad diawal sebagai tanda saling merelakan agar dikemudian hari tidak ada yang merasa dirugikan. Karena banyak bentuk upah dalam masalah ini jadi tergantung kebiasaan di daerah tersebut.

¹³ Samlawi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, pada Tanggal 15 Maret 2016